



Evaluasi Kurikulum Merdeka dengan Model Black Box Tyler di UPT SPF SD Negeri Gunung Sari I Kota Makassar

¹Riska Amelia*, ²Muhammad Sya'ban Paduppai, ³Nur Fadilah Angriani, ⁴Nurul Inaya, ⁵Irma Amalia Putri, ⁶Farhan Marcelino, ⁷Fajrin Baidis

^{1,2,3,4,5,6,7} Teknologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar

*Corresponding author: riskaamelia1627@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi implementasi Kurikulum Merdeka di UPT SPF SD Negeri Gunung Sari I Kota Makassar menggunakan Model Black Box Tyler. Model ini menekankan evaluasi terhadap pencapaian tujuan pembelajaran melalui pengukuran perubahan perilaku siswa. Evaluasi difokuskan pada efektivitas pembelajaran, pemanfaatan sarana dan prasarana, serta tingkat keterlibatan orang tua dalam mendukung keberhasilan implementasi kurikulum. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan guru, observasi proses pembelajaran, dan analisis dokumen seperti modul ajar dan hasil evaluasi siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka berkontribusi pada peningkatan partisipasi aktif siswa melalui pendekatan pembelajaran berbasis proyek yang inovatif dan kontekstual. Meskipun demikian, ditemukan beberapa tantangan dalam pelaksanaannya, termasuk kurangnya pelatihan guru terkait metode pembelajaran dan teknologi pendidikan, serta keterbatasan fasilitas di beberapa kelas. Penelitian ini memberikan rekomendasi, seperti perlunya pelatihan intensif bagi guru, peningkatan dukungan fasilitas, dan kolaborasi lebih lanjut antara sekolah dan orang tua untuk memastikan keberlanjutan dan keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka.

Kata Kunci: Evaluasi Kurikulum, *Black Box Tyler*, Kurikulum Merdeka, Pembelajaran Diferensiasi, Pendidikan Dasar

ABSTRACT

This study aims to evaluate the implementation of the Independent Curriculum at UPT SPF SD Negeri Gunung Sari I Makassar using the Black Box Tyler Model. The model emphasizes evaluation based on the achievement of learning objectives through behavioral changes in students. The evaluation focuses on learning effectiveness, the utilization of facilities, and the level of parental involvement in supporting curriculum implementation. Data were collected through in-depth interviews with teachers, observations of the learning process, and document analysis, including teaching modules and student evaluation results. The findings indicate that the Independent Curriculum contributes to increased student engagement through innovative and contextual project-based learning approaches. However, challenges were identified, including insufficient teacher training on teaching methods and educational technology, as well as limited facilities in some classrooms. This study provides recommendations, such as intensive training for teachers, enhanced support for educational facilities, and stronger collaboration between schools and parents to ensure the sustainability and success of the Independent Curriculum implementation.

Keywords: Curriculum Evaluation, *Black Box Tyler*, Independent Curriculum, Differentiated Learning, Primary Education

1. PENDAHULUAN

Kurikulum Merdeka diperkenalkan sebagai upaya untuk memberikan fleksibilitas dan relevansi dalam proses pembelajaran. Namun, implementasi kurikulum ini tidak lepas dari berbagai masalah, seperti kurangnya pemahaman di kalangan guru mengenai prinsip-prinsip kurikulum, keterlibatan orang tua yang bervariasi, serta tantangan dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung. Masalah-masalah ini memerlukan perhatian serius agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal, dan siswa dapat dipersiapkan untuk menghadapi tantangan di masa depan dengan keterampilan yang relevan dan karakter yang kuat.

Fenomena yang terjadi dalam dunia pendidikan saat ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kurikulum yang diterapkan dan kebutuhan nyata siswa di lapangan. Banyak sekolah yang masih menggunakan metode pengajaran yang konvensional, meskipun telah ada upaya untuk mengimplementasikan Kurikulum Merdeka yang lebih fleksibel dan relevan. Hal ini terlihat dari rendahnya tingkat keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, di mana banyak dari mereka merasa kurang termotivasi dan tidak terhubung dengan materi yang diajarkan. Selain itu, kurangnya akses terhadap teknologi dan sumber belajar yang memadai juga menjadi faktor yang menghambat efektivitas pembelajaran. Masalah inti yang muncul dari fenomena ini adalah ketidakmampuan sistem pendidikan untuk beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja. Meskipun Kurikulum Merdeka dirancang untuk memberikan kebebasan kepada guru dalam mengelola pembelajaran, banyak guru yang masih kesulitan dalam menerapkan pendekatan yang inovatif dan kontekstual. Selain itu, kurangnya dukungan dari orang tua dan masyarakat dalam proses pendidikan juga menjadi kendala yang signifikan. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi dan mengatasi masalah-masalah ini agar tujuan pendidikan dapat tercapai dan siswa dapat berkembang secara optimal.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran yang relevan dengan kehidupan nyata siswa cenderung lebih efektif dalam mempersiapkan mereka menghadapi tantangan dunia kerja dan kehidupan sosial. Siswa yang dilibatkan dalam proses belajar yang kontekstual lebih termotivasi untuk belajar karena mereka melihat hubungan langsung antara apa yang dipelajari di kelas dan dunia nyata. Pendekatan ini juga meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajaran mereka sendiri, menciptakan sikap belajar yang mandiri dan proaktif. Menurut Hidayah (2022), kurikulum yang berorientasi pada kebutuhan siswa mampu meningkatkan motivasi belajar mereka dan mendorong keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, kurikulum di Indonesia, khususnya Kurikulum Merdeka, dirancang untuk mencerminkan kebutuhan tersebut dengan mengintegrasikan pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) dan pembelajaran berdiferensiasi (*differentiated learning*). Model pembelajaran ini memperkuat keterlibatan siswa dalam belajar dengan memanfaatkan teknologi adaptif yang memungkinkan penyesuaian materi pembelajaran secara otomatis berdasarkan tingkat kemampuan dan gaya belajar siswa, menciptakan pengalaman belajar yang lebih personal dan efektif.

Keterbatasan dalam memanfaatkan teknologi pendidikan juga menjadi salah satu tantangan utama dalam penerapan Kurikulum Merdeka di UPT SPF SD Negeri Gunung Sari I. Meskipun sekolah memiliki perangkat seperti proyektor dan perangkat multimedia, banyak guru yang belum sepenuhnya mampu memanfaatkan teknologi tersebut secara maksimal dalam proses pembelajaran. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk keterbatasan pelatihan teknologi yang diberikan kepada guru dan kurangnya pendampingan teknis yang berkelanjutan. Guru sering kali harus belajar secara mandiri, yang memperlambat proses adopsi teknologi dalam pembelajaran sehari-hari. Menurut Yusuf dan Aulia (2023), penguasaan teknologi oleh guru menjadi salah satu kunci utama dalam menciptakan pembelajaran yang interaktif dan menarik. Guru yang mahir menggunakan teknologi dapat mengubah suasana kelas menjadi lebih dinamis dengan menghadirkan media pembelajaran yang inovatif, seperti simulasi digital, presentasi interaktif, dan aplikasi pembelajaran berbasis game. Dengan demikian, keterampilan teknologi guru harus terus ditingkatkan melalui pelatihan intensif dan berbasis praktik.

Selain itu, tingkat keterlibatan orang tua dalam mendukung pembelajaran siswa juga bervariasi. Beberapa orang tua aktif berpartisipasi dalam kegiatan sekolah dan memberikan dukungan langsung kepada anak-anak mereka, sementara yang lain cenderung pasif karena keterbatasan waktu atau kurangnya pemahaman mengenai pentingnya peran mereka dalam pendidikan. Keterbatasan ini sering kali disebabkan oleh beban pekerjaan yang tinggi, kurangnya komunikasi yang efektif antara sekolah dan orang tua, serta kurangnya program yang dirancang khusus untuk melibatkan orang tua dalam proses belajar. Menurut penelitian oleh Setiawan dan Rahmadani (2022), keterlibatan orang tua memiliki dampak signifikan terhadap keberhasilan pendidikan anak. Dukungan orang tua tidak hanya meningkatkan motivasi belajar siswa tetapi juga memperkuat hubungan antara sekolah dan keluarga, menciptakan ekosistem pembelajaran yang lebih holistik. Melalui interaksi yang positif antara orang tua dan sekolah, siswa merasa didukung di kedua lingkungan tersebut, yang pada akhirnya memperbaiki prestasi akademik dan sosial mereka.

Kendala ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka membutuhkan upaya kolaboratif dari seluruh pihak yang terlibat, termasuk guru, orang tua, dan pemerintah. Setiap pemangku kepentingan memiliki peran penting yang saling melengkapi dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang inklusif dan berkelanjutan. Ketika masing-masing pihak menjalankan perannya dengan baik, tantangan dalam implementasi kurikulum dapat diatasi dengan lebih efektif. Pemerintah perlu memberikan dukungan berupa pelatihan berkelanjutan bagi guru, peningkatan fasilitas pendidikan, serta program-program yang dapat meningkatkan kesadaran dan keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak-anak mereka. Pemerintah juga perlu membuat kebijakan yang mendorong kolaborasi antara sekolah dan komunitas lokal agar proses belajar tidak terbatas pada lingkungan sekolah saja. Dukungan finansial dan pendampingan teknis dari pemerintah dapat menjadi katalis dalam percepatan implementasi kurikulum yang efektif.

Raharjo dan Kartika (2023) menyarankan pengadaan program kerja sama antara sekolah dan komunitas lokal untuk mendukung implementasi kurikulum, seperti pelibatan orang tua dalam proyek-proyek berbasis lingkungan atau budaya. Program pembelajaran kolaboratif berbasis komunitas virtual memungkinkan guru, siswa, dan masyarakat untuk bekerja bersama secara daring dalam proyek kolaboratif yang meningkatkan keterampilan komunikasi dan literasi digital. Program seperti ini menciptakan suasana belajar yang kontekstual, interaktif, dan berbasis dunia nyata. dalam implementasi Kurikulum Merdeka, langkah pertama yang perlu diambil adalah meningkatkan pelatihan dan pengembangan profesional bagi para guru. Pelatihan ini harus dirancang secara komprehensif, dengan fokus pada penguasaan metode pembelajaran yang inovatif dan relevan dengan kebutuhan siswa. Misalnya, guru perlu dilatih dalam penerapan pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) yang memungkinkan siswa terlibat langsung dalam proses belajar melalui eksplorasi dan penyelesaian masalah nyata. Selain itu, pelatihan juga harus mencakup penggunaan teknologi pendidikan yang efektif, sehingga guru dapat memanfaatkan berbagai sumber daya digital untuk meningkatkan interaktivitas dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Dengan memberikan guru keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan, mereka akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan menarik, yang pada gilirannya dapat meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa.

Pentingnya untuk membangun kemitraan yang kuat antara sekolah, orang tua, dan masyarakat. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak sangat berpengaruh terhadap keberhasilan siswa. Oleh karena itu, sekolah dapat mengadakan program-program yang melibatkan orang tua, seperti lokakarya, seminar, dan kegiatan komunitas, untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang peran mereka dalam mendukung pembelajaran anak. Melalui kegiatan ini, orang tua dapat belajar tentang metode pembelajaran yang diterapkan di sekolah dan bagaimana mereka dapat berkontribusi dalam proses pendidikan di rumah. Dengan meningkatkan keterlibatan orang tua, diharapkan akan tercipta ekosistem pendidikan yang lebih holistik, di mana siswa mendapatkan dukungan yang konsisten dari berbagai pihak, baik di sekolah maupun di rumah.

Keberhasilan dalam implementasi Kurikulum Merdeka, diperlukan pendekatan yang kolaboratif dan sistematis. Meningkatkan kompetensi guru melalui pelatihan yang berkelanjutan dan melibatkan orang tua serta masyarakat dalam proses pendidikan adalah langkah-langkah krusial yang harus diambil. Pendekatan ini, menurut Hasanah dan Raharjo (2023), efektif dalam membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, serta kemampuan bekerja dalam tim. Dengan cara ini, siswa tidak hanya akan memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna dan relevan, tetapi juga akan dipersiapkan untuk menghadapi tantangan di masa depan dengan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja. Selain itu, evaluasi yang berkelanjutan terhadap proses pembelajaran dan hasil yang dicapai juga penting untuk memastikan bahwa kurikulum yang diterapkan benar-benar memenuhi kebutuhan siswa. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan kualitas pendidikan di Indonesia dapat meningkat secara signifikan, menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan mampu berkontribusi positif di masyarakat. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka dapat menjadi instrumen yang efektif dalam menciptakan pembelajaran yang relevan, inklusif, dan berorientasi pada kebutuhan siswa, serta mendukung pengembangan potensi terbaik mereka.

Kolaborasi antar guru juga dapat membantu meningkatkan pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran. Studi oleh Supriyadi et al. (2023) menunjukkan bahwa forum diskusi atau kelompok kerja guru dapat menjadi sarana untuk berbagi pengalaman dan strategi dalam menggunakan teknologi pendidikan. Kolaborasi ini memungkinkan guru yang memiliki keterampilan teknologi lebih baik untuk membantu rekan-rekannya mengatasi kesulitan dalam menggunakan perangkat teknologi. Dengan berbagi praktik

terbaik, guru yang lebih berpengalaman dalam teknologi dapat membantu rekan-rekan mereka mengatasi tantangan yang dihadapi. Hal ini dapat menciptakan budaya pembelajaran kolaboratif di antara guru, yang pada akhirnya mendukung keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka. Budaya ini juga mendorong pengembangan profesional berkelanjutan di antara tenaga pendidik. Platform kolaborasi digital berbasis AI, yang secara otomatis memfasilitasi diskusi dan berbagi praktik terbaik antar guru, dapat mempercepat transfer pengetahuan dan memperluas akses ke sumber belajar terkini. Dengan platform ini, guru dapat terhubung dengan komunitas belajar global untuk mengakses materi ajar terbaru, berbagi ide inovatif, dan mendapatkan umpan balik yang konstruktif dalam pengembangan pembelajaran mereka.

Keterlibatan orang tua juga merupakan faktor penting dalam keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka. Sebagai salah satu elemen pendukung pembelajaran yang holistik, Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya kolaborasi antara sekolah dan keluarga dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa. Menurut Rahmawati dan Anjani (2023), keterlibatan orang tua dalam pendidikan dapat meningkatkan motivasi siswa, memperkuat hubungan emosional dalam keluarga, serta meningkatkan kinerja akademik anak di sekolah. Ketika orang tua terlibat secara aktif, siswa cenderung memiliki rasa percaya diri yang lebih tinggi dan menunjukkan hasil belajar yang lebih baik. Aplikasi pelibatan orang tua berbasis data real-time memungkinkan pelaporan langsung tentang perkembangan siswa melalui perangkat seluler, meningkatkan partisipasi aktif dalam proses belajar meskipun ada keterbatasan waktu. Teknologi ini memberikan kemudahan bagi orang tua untuk memantau kemajuan anak mereka, menerima pemberitahuan penting dari sekolah, dan memberikan umpan balik kepada guru secara langsung.

Strategi untuk meningkatkan keterlibatan orang tua adalah dengan menyediakan program pelibatan yang inklusif dan fleksibel. Pendekatan ini penting untuk mengakomodasi kebutuhan orang tua yang memiliki kesibukan atau kendala waktu, sehingga mereka tetap dapat mendukung proses belajar anak secara efektif. Studi oleh Lestari dan Syafrina (2023) menunjukkan bahwa orang tua lebih cenderung terlibat jika sekolah memberikan ruang untuk mendiskusikan kebutuhan anak secara terbuka dan menyediakan sarana komunikasi yang mudah diakses. Sistem pelaporan berbasis blockchain, yang menjamin keamanan dan transparansi data akademik siswa, dapat memperkuat kepercayaan antara sekolah dan orang tua dalam mendukung pengembangan anak secara menyeluruh. Dengan sistem ini, orang tua dapat memantau hasil belajar anak secara real-time, memastikan bahwa informasi yang diterima akurat dan tidak dapat dimanipulasi, sehingga menciptakan rasa percaya yang lebih besar terhadap proses pendidikan yang dijalankan sekolah.

Pendekatan berbasis komunitas juga dapat digunakan untuk meningkatkan keterlibatan orang tua. Konsep ini melibatkan orang tua, guru, dan komunitas lokal dalam sebuah ekosistem pendidikan yang saling mendukung, di mana setiap pihak memiliki peran yang sama pentingnya dalam membangun lingkungan belajar yang inklusif dan partisipatif. Pendekatan ini memungkinkan pembelajaran yang tidak hanya terjadi di sekolah tetapi juga di rumah dan di masyarakat. Rahmat dan Putri (2023) merekomendasikan pembentukan kelompok dukungan orang tua yang dapat bertukar pengalaman, berbagi tantangan, dan bekerja sama untuk mendukung pendidikan anak-anak mereka. Kelompok ini dapat menjadi ruang diskusi yang produktif, di mana orang tua yang memiliki pengalaman lebih dalam mendampingi anak dapat berbagi tips dan strategi dengan orang tua lainnya. Selain itu, dukungan emosional yang diberikan oleh sesama orang tua dapat menciptakan rasa kebersamaan dan motivasi untuk terus terlibat dalam pendidikan anak. Pendekatan berbasis komunitas tidak hanya memperkuat hubungan antara orang tua dan sekolah, tetapi juga menciptakan rasa memiliki dan tanggung jawab bersama dalam menciptakan masa depan yang lebih baik bagi anak-anak mereka. Hal ini sejalan dengan pendapat Rahmat dan Lestari (2023), kolaborasi yang kuat antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dapat menciptakan ekosistem pendidikan yang holistik, di mana siswa mendapatkan dukungan yang konsisten di berbagai lingkungan. Pendekatan ini membuat orang tua merasa menjadi bagian penting dari proses pendidikan, yang pada akhirnya meningkatkan keterlibatan mereka dalam mendukung pembelajaran anak di rumah dan di sekolah. Melalui jaringan komunitas yang solid, pendidikan menjadi tanggung jawab bersama yang melibatkan sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam satu ekosistem pembelajaran yang berkelanjutan.

Mengevaluasi keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka, pendekatan evaluasi yang sistematis dan berbasis data menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa tujuan pembelajaran tercapai. Evaluasi berbasis data memungkinkan pengumpulan informasi yang objektif, terukur, dan relevan mengenai pencapaian belajar siswa. Dengan data yang akurat, sekolah dapat mengidentifikasi area yang perlu

ditingkatkan, baik dalam aspek pembelajaran, manajemen kelas, maupun keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan. Salah satu pendekatan yang banyak digunakan dalam evaluasi kurikulum adalah Model Black Box Tyler. Model ini menitikberatkan pada pengukuran hasil belajar siswa, yang diidentifikasi melalui perubahan perilaku sebagai hasil dari proses pembelajaran. Pendekatan ini berfokus pada apa yang terjadi setelah proses pembelajaran berlangsung, dengan menilai apakah siswa telah mencapai kompetensi yang diharapkan. Model ini menempatkan hasil belajar sebagai indikator utama keberhasilan kurikulum, yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Evaluasi ini mengacu pada prinsip bahwa tujuan pendidikan harus terukur secara konkret dan dapat diamati melalui perilaku siswa. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, ini mencakup kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kerja sama, dan keterampilan komunikasi yang harus ditunjukkan siswa dalam berbagai aktivitas pembelajaran. Evaluasi yang terukur dan terstruktur memungkinkan guru membuat keputusan berdasarkan data untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Hal ini penting untuk menciptakan sistem pendidikan yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan belajar yang berkembang seiring waktu. Ralph Tyler (1949), pelopor pendekatan ini, menyatakan bahwa setiap kurikulum harus dirancang dengan tujuan yang jelas, dan keberhasilannya dievaluasi berdasarkan sejauh mana tujuan tersebut tercapai. Prinsip ini menekankan bahwa pembelajaran tidak hanya sebatas transfer pengetahuan, tetapi juga mencakup perubahan perilaku yang dapat diamati pada siswa. Tyler juga menekankan pentingnya merancang tujuan pembelajaran yang spesifik dan dapat diukur sehingga proses evaluasi menjadi lebih terarah dan akurat.

Penerapan Model Black Box Tyler menuntut guru untuk menentukan tujuan yang konkret sebelum merancang kegiatan belajar. Misalnya, dalam pembelajaran berbasis proyek, guru harus merumuskan tujuan yang mencakup keterampilan teknis seperti kemampuan memecahkan masalah, serta keterampilan non-teknis seperti kemampuan bekerja dalam tim dan komunikasi yang efektif. Setelah tujuan ditetapkan, proses belajar dirancang untuk mencapai tujuan tersebut, sementara evaluasi dilakukan untuk mengukur sejauh mana siswa telah mencapainya. Model ini tidak hanya berguna untuk menilai hasil belajar individu, tetapi juga untuk mengevaluasi efektivitas program pendidikan secara keseluruhan. Dengan pendekatan ini, sekolah dapat melakukan evaluasi menyeluruh terhadap kurikulum yang diterapkan, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan, serta merancang strategi perbaikan yang berkelanjutan. Evaluasi yang konsisten dan berbasis data memungkinkan pengambilan keputusan yang lebih baik dalam merancang kebijakan pendidikan yang relevan dan responsif terhadap kebutuhan siswa dan masyarakat.

Kekuatan dari Model Tyler adalah fleksibilitasnya dalam berbagai konteks pendidikan. Model ini tidak hanya mengukur hasil pembelajaran akademik, tetapi juga aspek-aspek lain seperti perkembangan karakter siswa, kemampuan berpikir kritis, dan keterampilan kolaborasi. Rahmat et al. (2023) menekankan bahwa evaluasi berbasis perubahan perilaku sangat relevan dalam Kurikulum Merdeka, karena kurikulum ini bertujuan untuk menciptakan siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan mampu berkontribusi positif di masyarakat. Dashboard evaluasi berbasis analitik perilaku, yang memvisualisasikan perkembangan akademik dan non-akademik siswa dalam bentuk data yang mudah dipahami, memungkinkan evaluasi yang lebih transparan dan menyeluruh.

Penerapan Model Black Box Tyler juga menghadapi tantangan, terutama dalam mengembangkan instrumen evaluasi yang komprehensif dan relevan. Dalam penelitian oleh Setiawan dan Kartika (2022), salah satu hambatan utama adalah kurangnya pelatihan bagi guru untuk merancang dan menggunakan instrumen evaluasi yang sesuai dengan prinsip model ini. Guru sering kali kesulitan mengidentifikasi indikator yang tepat untuk mengukur perubahan perilaku siswa, terutama dalam konteks pembelajaran berbasis proyek yang kompleks. Modul pelatihan guru berbasis gamifikasi, yang membuat pelatihan menjadi lebih interaktif dan menarik, dapat meningkatkan pemahaman guru dalam mengembangkan instrumen evaluasi yang efektif.

Aspek pertama yang menjadi fokus adalah efektivitas pembelajaran berbasis proyek dalam meningkatkan keterlibatan siswa. Pembelajaran berbasis proyek merupakan salah satu pendekatan utama dalam Kurikulum Merdeka, yang dirancang untuk mendorong siswa berpikir kritis, bekerja secara kolaboratif, dan menyelesaikan masalah nyata. Menurut Yusuf et al (2023), pendekatan ini efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa karena mereka dilibatkan langsung dalam proses eksplorasi dan eksperimen yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Di UPT SPF SD Negeri Gunung Sari I, proyek-proyek berbasis lingkungan seperti pembuatan kompos atau penghijauan sekolah telah diterapkan untuk

mengintegrasikan pembelajaran dengan nilai-nilai keberlanjutan. Evaluasi terhadap efektivitas pendekatan ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana pembelajaran berbasis proyek mendukung pencapaian tujuan pendidikan. Novelty: Pemanfaatan platform manajemen proyek digital berbasis AI, yang memfasilitasi kolaborasi siswa dalam proyek-proyek berbasis lingkungan, dapat meningkatkan efisiensi dan transparansi dalam pembelajaran berbasis proyek.

Aspek kedua adalah pemanfaatan sarana dan prasarana dalam mendukung proses pembelajaran. Sarana dan prasarana, seperti ruang kelas, perpustakaan, perangkat multimedia, dan akses internet, memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Studi oleh Supriyadi dan Putri (2022) menunjukkan bahwa sekolah dengan fasilitas yang memadai cenderung memiliki tingkat keterlibatan siswa yang lebih tinggi dibandingkan dengan sekolah yang memiliki keterbatasan fasilitas. Di UPT SPF SD Negeri Gunung Sari I, meskipun sekolah memiliki fasilitas dasar yang cukup memadai, pemanfaatannya masih perlu dioptimalkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana sarana dan prasarana tersebut mendukung implementasi Kurikulum Merdeka, serta mengidentifikasi kebutuhan tambahan yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Novelty: Pemanfaatan sensor IoT (Internet of Things) dalam ruang kelas untuk memantau kondisi lingkungan belajar secara real-time dapat meningkatkan kenyamanan dan produktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Aspek terakhir yang menjadi fokus penelitian adalah tingkat keterlibatan orang tua dalam mendukung keberhasilan pendidikan siswa. Dalam Kurikulum Merdeka, keterlibatan orang tua dipandang sebagai salah satu elemen penting dalam mendukung pembelajaran holistik. Menurut Rahmat et al (2023), keterlibatan orang tua tidak hanya meningkatkan motivasi siswa tetapi juga memperkuat hubungan emosional antara siswa, sekolah, dan keluarga. Di UPT SPF SD Negeri Gunung Sari I, keterlibatan orang tua bervariasi, dengan sebagian orang tua menunjukkan dukungan penuh, sementara yang lain kurang terlibat karena kesibukan pekerjaan atau kurangnya pemahaman tentang peran mereka. Penelitian ini akan mengkaji bagaimana keterlibatan orang tua memengaruhi implementasi Kurikulum Merdeka dan memberikan rekomendasi untuk meningkatkan kolaborasi antara sekolah dan keluarga. Novelty: Aplikasi komunikasi berbasis blockchain yang memungkinkan pelaporan kemajuan siswa dengan data terenkripsi dapat meningkatkan kepercayaan dan partisipasi orang tua dalam mendukung pembelajaran anak.

Pendekatan yang komprehensif ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas tentang implementasi Kurikulum Merdeka di UPT SPF SD Negeri Gunung Sari I Kota Makassar. Hasil penelitian tidak hanya memberikan data empiris tentang keberhasilan kurikulum tetapi juga menawarkan rekomendasi praktis yang dapat digunakan oleh sekolah, guru, dan pembuat kebijakan untuk meningkatkan kualitas kurikulum di masa depan. Menurut Hasan et al. (2023), evaluasi yang holistik dan berbasis data seperti ini penting untuk memastikan bahwa Kurikulum Merdeka tidak hanya menjadi inovasi kebijakan, tetapi juga menghasilkan dampak nyata dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Novelty: Dasbor analitik kebijakan berbasis data besar (Big Data) dapat membantu pembuat kebijakan mengidentifikasi pola keberhasilan dan kelemahan implementasi kurikulum secara cepat, memfasilitasi pengambilan keputusan yang lebih akurat dan berbasis bukti.

Pelatihan guru, peningkatan fasilitas pendidikan juga menjadi faktor krusial dalam mendukung keberhasilan Kurikulum Merdeka. Fasilitas yang memadai, seperti ruang kelas yang nyaman, akses ke teknologi pendidikan, dan sumber belajar yang relevan, dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif. Menurut Supriyadi dan Putri (2022), sekolah dengan fasilitas yang memadai cenderung memiliki hasil belajar siswa yang lebih baik karena siswa merasa didukung secara fisik dan emosional. Di UPT SPF SD Negeri Gunung Sari I, evaluasi terhadap pemanfaatan sarana dan prasarana diharapkan dapat memberikan rekomendasi praktis untuk meningkatkan efisiensi penggunaan fasilitas yang ada dan mengidentifikasi kebutuhan tambahan untuk mendukung implementasi kurikulum. Novelty: Fasilitas belajar berbasis Smart Classroom, yang dilengkapi dengan papan interaktif dan perangkat lunak kolaborasi daring, dapat meningkatkan interaksi antara guru dan siswa serta menciptakan lingkungan belajar yang dinamis.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode evaluasi Black Box Tyler untuk menganalisis penerapan Kurikulum Merdeka di SD Negeri Gunung Sari I. (Ramadanti & Nugrahaeni, 2022) berpendapat Salah satu alasan yang mendasari penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif yaitu dengan munculnya rasa ingin mengetahui bagaimana evaluasi model black box dapat diimplementasikan. data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan

guru dan kepala sekolah, observasi langsung terhadap proses pembelajaran di kelas, serta analisis dokumen seperti modul ajar. Wawancara bertujuan menggali informasi tentang pengalaman dan tantangan dalam implementasi kurikulum, sementara observasi digunakan untuk melihat penerapan metode pembelajaran berbasis proyek secara nyata di lapangan. Data yang diperoleh dikategorikan berdasarkan tema, seperti sarana prasarana dan metode pembelajaran, dan divalidasi melalui triangulasi untuk memastikan akurasi. Hasil analisis menunjukkan pola hubungan antara tantangan dan keberhasilan implementasi kurikulum, memberikan rekomendasi untuk peningkatan fasilitas dan pelatihan guru dalam mendukung pembelajaran yang lebih efektif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Observasi awal di UPT SPF SD Negeri Gunung Sari I, terlihat bahwa implementasi Kurikulum Merdeka berjalan dengan memanfaatkan berbagai fasilitas yang cukup mendukung, seperti ruang kelas yang memadai, perpustakaan, dan alat bantu pembelajaran berbasis teknologi. Salah satu hal yang menonjol adalah penggunaan media teknologi yang mendukung interaksi lebih dinamis antara siswa dan materi pelajaran. Di kelas, misalnya, penggunaan proyektor dan Chromebook mempermudah guru dalam menyampaikan materi, sementara siswa dapat mengakses berbagai sumber belajar secara digital. Fasilitas tersebut tidak hanya membantu dalam menyampaikan informasi, tetapi juga memperkaya pengalaman belajar siswa. Selain itu, ruang kelas yang dilengkapi dengan berbagai alat pembelajaran lainnya seperti flash card dan sound system memberikan variasi dalam penyampaian materi. Semua fasilitas ini menciptakan suasana yang kondusif untuk pembelajaran yang lebih interaktif dan menyenangkan.

Implementasi Kurikulum Merdeka, guru di SD Negeri Gunung Sari I juga mengadopsi metode pembelajaran diferensiasi, yang memungkinkan mereka menyesuaikan materi dengan kemampuan dan kebutuhan individu siswa. Pembelajaran diferensiasi ini penting untuk mengakomodasi perbedaan gaya belajar dan tingkat pemahaman antara siswa. Dengan menggunakan pendekatan ini, guru dapat memberikan perhatian yang lebih pada setiap siswa, baik yang membutuhkan bimbingan lebih atau yang dapat berkembang lebih cepat. Ini juga menciptakan suasana yang lebih inklusif di mana semua siswa merasa diperhatikan dan dihargai dalam proses belajar. Proses pembelajaran menjadi lebih terfokus pada pengembangan potensi siswa sesuai dengan kapasitas masing-masing.

Wawancara dengan guru dan kepala sekolah di SD Negeri Gunung Sari I mengungkapkan beberapa perbedaan mendasar antara Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013 (K13). Dalam Kurikulum Merdeka, proses pembelajaran lebih fleksibel dan berorientasi pada kebutuhan siswa. Salah satu aspek yang membedakan adalah penerapan pembelajaran berbasis proyek, yang memungkinkan siswa untuk belajar melalui pengalaman langsung, seperti kegiatan pengamatan tumbuhan di kebun sekolah atau proyek kewirausahaan. Pembelajaran berbasis proyek ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan nyata. Selain itu, asesmen diagnostik juga diterapkan untuk menilai pemahaman siswa secara mendalam sebelum memulai pembelajaran lebih lanjut. Hal ini berbeda dengan K13 yang lebih terstruktur dan berbasis pada tema-tema tertentu. Dengan asesmen diagnostik, guru dapat mengetahui sejauh mana pemahaman siswa tentang topik yang akan dipelajari dan melakukan penyesuaian dalam metode pengajaran jika diperlukan.

Modul ajar dalam Kurikulum Merdeka disusun dengan mempertimbangkan kebutuhan masing-masing siswa. Tidak seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dalam K13, yang lebih terstandarisasi, modul ajar dalam Kurikulum Merdeka dapat disesuaikan dengan karakteristik siswa dan konteks kelas. Dalam wawancara, para guru mengungkapkan bahwa mereka bekerja sama dalam kelompok kerja guru untuk menyempurnakan modul ajar yang digunakan, memastikan bahwa materi yang disampaikan dapat dipahami oleh semua siswa. Kolaborasi ini juga memperkuat pemahaman bersama antara guru mengenai pendekatan yang efektif dalam mengajar dan membantu mereka lebih kreatif dalam merancang aktivitas pembelajaran yang lebih menarik dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Evaluasi terhadap implementasi Kurikulum Merdeka di SD Negeri Gunung Sari I dilakukan dengan menggunakan berbagai instrumen untuk mengukur hasil belajar siswa, termasuk Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), wawancara lisan, dan asesmen berbasis proyek. LKPD digunakan untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari dan memberikan gambaran yang jelas tentang kemampuan mereka dalam menyelesaikan tugas-tugas tertentu. Selain itu, wawancara lisan dilakukan

untuk menggali lebih dalam pemahaman siswa terhadap topik yang telah diajarkan dan untuk melihat sejauh mana mereka dapat mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam situasi yang berbeda. Asesmen berbasis proyek, yang sering kali melibatkan tugas kolaboratif, memberikan kesempatan bagi siswa untuk bekerja dalam kelompok, mengembangkan keterampilan kolaborasi, dan menerapkan keterampilan berpikir kritis dalam menyelesaikan masalah nyata.

Data yang diperoleh dari evaluasi ini memberikan wawasan yang berharga mengenai efektivitas implementasi Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Evaluasi ini juga membantu guru dalam mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki atau diperkuat. Misalnya, jika hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kesulitan dengan suatu konsep, maka guru dapat menyesuaikan pendekatannya atau memberikan lebih banyak waktu untuk mendalami topik tersebut. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mengukur pencapaian, tetapi juga sebagai dasar untuk perbaikan berkelanjutan dalam proses pembelajaran.

Observasi di UPT SPF SD Negeri Gunung Sari I menunjukkan implementasi Kurikulum Merdeka berjalan dengan baik, didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai. Sekolah ini memiliki 18 guru yang berdedikasi serta fasilitas seperti 12 ruang kelas, 13 toilet, perpustakaan, musala, UKS, dan lapangan. Fasilitas ini menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi siswa. Menurut penelitian oleh Supriyadi (2023), lingkungan fisik yang baik berkontribusi pada peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa. Dalam proses pembelajaran, guru menggunakan berbagai media seperti proyektor, flash card, sound system, Chromebook, dan media berbasis proyek seperti hidroponik di kebun sekolah. Siswa diajak belajar dengan mengamati dan mengklasifikasikan tumbuhan secara langsung. Pendekatan berbasis proyek ini membuat pembelajaran lebih kontekstual dan menarik perhatian siswa. Penelitian oleh Hidayati (2022) menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa.

Guru juga menggunakan ice breaking dan motivasi untuk mengatasi kejenuhan belajar. Metode ini membuat suasana belajar tetap dinamis dan interaktif. Dengan suasana yang mendukung, proses pembelajaran menjadi lebih produktif dan menyenangkan bagi siswa. Menurut Arifin (2021), teknik ice breaking dapat meningkatkan interaksi antar siswa dan menciptakan suasana belajar yang positif. Hasil wawancara dengan guru menunjukkan perbedaan signifikan antara Kurikulum 2013 (K13) dan Kurikulum Merdeka. Di K13, pembelajaran berbasis tema diterapkan, sementara Kurikulum Merdeka mengembalikan mata pelajaran ke bidang studi seperti Matematika, IPA, dan Pancasila. Pendekatan ini memudahkan guru dalam menyusun materi dan memberikan fleksibilitas dalam mengajar. Penelitian oleh Setiawan (2023) menekankan pentingnya fleksibilitas dalam kurikulum untuk meningkatkan efektivitas pengajaran.

Guru memanfaatkan Learning Management System (LMS) dalam Kurikulum Merdeka untuk mengakses media pembelajaran yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan kelas. LMS terbukti mendukung guru dalam mengelola kelas dan memberikan pembelajaran yang interaktif. Menurut Sari (2022), penggunaan LMS dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Guru juga terlibat dalam berbagai pelatihan melalui Kelompok Kerja Guru (KKG) dan seminar, baik daring maupun luring. Mereka aktif mengembangkan modul ajar yang terstruktur sesuai kebutuhan siswa. Modul ajar ini berbeda dari RPP pada K13 karena lebih fleksibel dan dapat digunakan dalam jangka waktu lebih lama. Studi oleh Rahmawati (2023) menunjukkan bahwa pengembangan modul ajar yang adaptif dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.

Evaluasi dilakukan melalui berbagai instrumen seperti Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), wawancara lisan, dan asesmen berbasis proyek. Guru mengukur pemahaman siswa dengan memberikan LKPD setelah kelas berlangsung untuk menilai pencapaian tujuan pembelajaran. Wawancara lisan digunakan untuk melihat sejauh mana siswa memahami materi yang diajarkan. Menurut Nugroho (2022), evaluasi formatif seperti LKPD dapat memberikan umpan balik yang konstruktif bagi siswa. Proyek kewirausahaan seperti menjual makanan tradisional khas Sulawesi Selatan menjadi contoh implementasi nyata dari pembelajaran berbasis proyek. Seluruh warga sekolah terlibat dalam proyek ini, sehingga siswa belajar tentang kewirausahaan sambil mengembangkan keterampilan komunikasi dan kolaborasi. Penelitian oleh Prasetyo (2023) menunjukkan bahwa keterlibatan nyata dalam proyek meningkatkan keterampilan sosial siswa.

Pembelajaran diferensiasi juga diterapkan dengan mengelompokkan siswa berdasarkan gaya belajar dan kemampuan mereka. Proses diagnostik dilakukan di awal tahun ajaran untuk menyesuaikan strategi

pengajaran sesuai kebutuhan individu siswa. Metode ini membuat siswa lebih nyaman dan aktif dalam pembelajaran. Menurut Widiastuti (2021), diferensiasi pembelajaran dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. dengan demikian, model evaluasi Black Box Tyler berhasil digunakan untuk menilai pencapaian tujuan pembelajaran di UPT SPF SD Negeri Gunung Sari I, mencerminkan perubahan perilaku siswa dalam aspek akademik dan sosial. Evaluasi ini memberikan gambaran jelas tentang keberhasilan dan tantangan yang perlu diatasi dalam implementasi Kurikulum Merdeka.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, implementasi Kurikulum Merdeka di UPT SPF SD Negeri Gunung Sari I menunjukkan perkembangan positif. Dalam dua tahun terakhir, penerapan kurikulum ini memberikan dampak signifikan terhadap proses pembelajaran. Modul ajar yang terstruktur dan berorientasi pada hasil belajar mempermudah guru dalam mengelola kelas secara efektif, memungkinkan pencapaian tujuan pembelajaran yang lebih optimal. Dengan adanya panduan yang jelas melalui modul ajar, guru dapat menyusun aktivitas pembelajaran yang lebih terarah dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi menjadi salah satu metode yang berhasil meningkatkan partisipasi aktif siswa. Metode ini memberikan fleksibilitas bagi guru untuk menyesuaikan pendekatan pengajaran dengan gaya belajar siswa, sehingga materi dapat lebih mudah dipahami. Dengan membagi siswa berdasarkan kemampuan atau gaya belajar, proses pembelajaran menjadi lebih inklusif, sehingga seluruh siswa, termasuk mereka yang membutuhkan perhatian lebih, dapat terlibat secara maksimal. Hasil ini menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya meningkatkan pemahaman materi, tetapi juga memberikan dampak positif terhadap kepercayaan diri siswa.

Sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah turut mendukung keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka. Fasilitas seperti ruang kelas yang memadai, perpustakaan, dan alat bantu pembelajaran berbasis teknologi memberikan pengalaman belajar yang lebih kondusif. Selain itu, dukungan dari program pengembangan kompetensi guru, baik melalui pelatihan daring maupun kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG), membantu guru meningkatkan kemampuan mereka dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran berbasis proyek. Hal ini menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung pembelajaran kreatif dan inovatif. Namun, terdapat beberapa tantangan yang perlu mendapatkan perhatian lebih lanjut, seperti perlunya penguatan pemahaman guru mengenai beberapa aspek Kurikulum Merdeka dan peningkatan dukungan dari orang tua serta masyarakat. Secara keseluruhan, implementasi Kurikulum Merdeka di SD Negeri Gunung Sari I dapat dikatakan berjalan dengan baik, meskipun masih ada ruang untuk perbaikan dan pengembangan lebih lanjut.

Saran yang pertama adalah pentingnya pelatihan berkelanjutan bagi guru dalam merancang dan menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Pelatihan ini harus mencakup pengembangan keterampilan dalam penggunaan instrumen evaluasi yang relevan, serta teknik pengajaran yang mendorong keterlibatan aktif siswa, seperti pembelajaran berbasis proyek. Dengan meningkatkan kompetensi guru, diharapkan mereka dapat lebih efektif dalam mengelola kelas dan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan karakter dan keterampilan siswa.

Saran kedua adalah memperkuat kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat melalui program-program yang melibatkan semua pemangku kepentingan. Sekolah dapat mengadakan lokakarya atau seminar yang mengedukasi orang tua tentang peran mereka dalam mendukung pendidikan anak, serta pentingnya keterlibatan mereka dalam proses belajar. Dengan membangun komunikasi yang baik dan saling mendukung antara sekolah dan keluarga, diharapkan dapat tercipta ekosistem pendidikan yang lebih holistik, yang pada gilirannya akan meningkatkan kualitas pendidikan dan hasil belajar siswa.

REFERENSI

- Arifin, Z. (2021). Teknik Ice Breaking Dalam Pembelajaran Interaktif. *Jurnal Ilmu Pendidikan*.
- Hayati, I. (2022). *Evaluasi Kurikulum dalam Pendidikan Dasar: Teori dan Praktik*. Jakarta: Penerbit Pendidikan.
- Hidayah, N. (2022). Tantangan Implementasi Kurikulum di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 9(1), 15-23.

- Hidayati, N. (2022). Pembelajaran Kontekstual: Strategi Efektif Meningkatkan Pemahaman Siswa. *Jurnal Pendidikan*.
- Jailani, M., & Ahmad, Z. (n.d.). *Model Black Box dalam Evaluasi Kurikulum*. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 10(1), 45-52.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2003). Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kusumawati, R. (2020). Evaluasi Kurikulum dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 5(2), 45-55.
- Nugroho, D. (2022). Evaluasi Formatif Dalam Pembelajaran: LKPD Sebagai Alat Umpan Balik. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2016. *Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*.
- Prasetyo, H. (2023). Keterlibatan Siswa Dalam Proyek Kewirausahaan: Dampak Terhadap Keterampilan Sosial. *Jurnal Kewirausahaan*.
- Putri, A. N., Hasan, M., & Zainal, R. (2023). Pelatihan Guru dan Implementasi Kurikulum Berbasis Inovasi. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 12(2), 145-160.
- Raharjo, T., & Kartika, R. (2023). Kolaborasi Sekolah dan Komunitas dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 15(1), 50-65.
- Rahmawati, E. (2023). Pengembangan Modul Ajar Adaptif Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Jurnal Inovasi Pendidikan*.
- Sari, A., & Rahman, M. (2021). Peran Sarana Prasarana dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(3), 30-40.
- Sari, L. (2022). Penerapan Learning Management System Dalam Pembelajaran. *Jurnal Teknologi Pendidikan*.
- Setiawan, R. (2023). Fleksibilitas Kurikulum Dalam Meningkatkan Efektivitas Pengajaran. *Jurnal Pendidikan Modern*.
- Supriyadi, A. (2023). Pengaruh Lingkungan Fisik Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar*.
- Tyler, R. W. (1949). *Basic Principles of Curriculum and Instruction*. Chicago: University of Chicago Press.
- Wardani, N. et al. (2022). Pengaruh Metode Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan*, 15(2), 123-130.
- Widiastuti, R. (2021). Diferensiasi Pembelajaran Dan Dampaknya Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Inklusif*.